

BAB III

HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR

A. Biografi Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy bernama lengkap Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy yang lahir pada 10 Maret 1904 M di Lhokseumawe, Kabupaten Aceh Utara. Ayahnya bernama Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein bin Muhammad Su'ûd, adalah seorang hakim kepala di Lhokseumawe dan seorang ulama terkemuka di kampungnya. Ibunya bernama Tengku Amrah binti Tengku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri dari seorang Qadhi Kesultanan Aceh pada masa itu.¹ Berdasarkan silsilah, Hasbi ash-Shiddieqy adalah keturunan Abu Bakar ash-Shiddieq (573-634 M) sehingga terdapat gelar ash-Shiddieqy pada nama belakangnya. Gelar tersebut diambil dari tahun 1925 atas rekomendasi dari gurunya yang bernama Syekh Muhammad bin Salim al-Kalalî, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukim di Lhokseumawe.²

Adapun silsilah keluarganya ialah Muhammad Hasbi ibn Muhammad Su'ûd ibn Muhammad Taufiq ibn Fâtimî ibn Ahmad ibn Diyâ al-Dîn ibn Muhammad Ma'sûm ibn Ahmad Alfar ibn Mu'aiy al-Dîn ibn Khawajaki ibn Darwîs ibn Muhammad Zâhid ibn Marwaj al-Dîn ibn Ya'qûb ibn 'Alâ al-Dîn ibn Bahâ al-Dîn ibn Amir Kilâl ibn Syammas ibn Abd al-Azîz ibn Yazîd ibn Ja'far

¹Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3.

²Shiddiqi, 7.

ibn Qâsim ibn Muhammad ibn Abû Bakr al-Siddîq.³

Kelahiran Hasbi beriringan dengan lahir dan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang memunculkan semangat ke-Indonesia-an dan anti penjajahan. Sementara di Aceh sedang terjadi peperangan melawan Belanda yang semakin memanas. Ketika Hasbi mencapai usia 6 tahun, ibunya meninggal dunia. Setelahnya, Hasbi diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Syamsiah.⁴ Pada tahun 1912, setelah Tengku Syamsiah dinyatakan meninggal, Hasbi tinggal di rumah sang kakak yang bernama Tengku Maneh, bahkan tidak jarang tinggal di mushalla hingga ia pun pergi ke pesantren-pesantren.

Pada usia sembilan belas tahun, Hasbi menikah dengan salah seorang gadis yang mempunyai hubungan kekerabatan dengannya yang bernama Siti Khadijah. pernikahannya dengan Siti Khadijah tidak berlangsung lama karena setelah melahirkan anak pertama mereka Siti Khadijah pun meninggal dunia. Kemudian Hasbi menikah lagi seseorang yang juga mempunyai hubungan kekerabatan dengannya yaitu Tengku Nyak Asiyah binti Tengku Haji Hanum. Bersama istrinya inilah Hasbi mengarungi rumah tangga hingga akhir hayatnya dan memiliki empat anak, dua laki-laki dan dua perempuan.⁵

Hasbi merupakan orang yang begitu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Bahkan jika itu anaknya sendiri, Hasbi tidak marah dan tetap menghargainya dengan mengajak berdiskusi. Tidak jarang pula, dia membahas sesuatu yang sedang dia tulis dengan anak selaku juru tulisnya dan korektor buku-

³Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *Media Syariah* 14, no. 2 (Juli 2012): 272.

⁴Hasbi ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam* (Jakarta: Galura Pase, 2007), 15.

⁵Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 10.

bukunya. Jika pendapat anaknya dirasa benar, akan ia terima. Namun jika salah, dia akan memperbaiki dan memberi nasehat agar belajar lebih banyak dengan membaca buku sebagaimana yang ia lakukan selama ini.⁶

Hasbi amat tidak menyenangi orang yang bermalas-malasan dan tidak mengisi waktu luang untuk membaca, bahkan istrinya sekalipun. Kemudian, jika ada pekerjaan, tidak boleh ditunda dan harus diselesaikan secepatnya. Bahkan akan marah jika buku-bukunya baik yang ada di rak maupun di atas meja, yang terbuka atau yang tertutup, ada yang berpindah tempat. Sebab sesudah pulang kerja, yang pertama dilakukan ialah melihat buku, bukan membuka sepatu, jas atau pakaian, apalagi melihat makanan.⁷

B. Riwayat Pendidikan dan Karir Hasbi ash-Shiddieqy

Pendidikan Hasbi ash-Shiddieqy dimulai dari pesantren milik ayahnya dikala ia masih kecil. Adapun yang di sana ia belajar *qira'ah*, tajwid, dasar-dasar fikih, dan tafsir. Di usianya yang memasuki delapan tahun, ia mulai mencari ilmu dengan belajar di sebagian pesantren lain di Aceh. Dimulai dari pesantren Tengku Chik pimpinan Tengku Abdullah di Piyeung, Hasbi belajar *nahwu* dan *sharaf*. Setahun setelahnya, Hasbi pindah ke pesantren Tengku Chik di Bluk Bayu. Kemudian ia nyantri di pesantren Tengku Chik Bang Kabu, Geudong, lalu ke pesantren Blang Manyak di Samakurok, dan Hasbi melanjutkan pendidikannya di pesantren Tanjung Barat di Samalanga hingga tahun 1925.

Saat Hasbi menjadi santri di pesantren Tanjung Barat secara sembunyi-

⁶Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, 10.

⁷Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 11.

sembunyi ia belajar huruf Latin dari anak gurunya yang juga merupakan salah seorang kawannya di pesantren tersebut, dan Hasbi dapat menguasainya dalam waktu singkat. Tidak hanya itu, Hasbi juga mempelajari Bahasa Belanda dari seorang Belanda yang belajar darinya Bahasa Arab, sehingga Hasbi mampu mengakses segala bentuk informasi dari media massa yang pada saat itu dikuasai oleh pemerintahan Hindia-Belanda.⁸ Setelah Hasbi mendapatkan ijazah dari gurunya di pesantren Tanjung Barat, ia mendirikan pesantren sendiri di Buloh Beureugang atas bantuan *Hulubalang* (pemerintah) setempat pada tahun 1924. Pesantren yang didirikan oleh Hasbi tersebut berjarak 8 Km dari kota kelahirannya.⁹ Dari pesantren inilah Hasbi menemukan momentum karir intelektualnya hingga pada saatnya nanti mencapai puncak karirnya.

Pada tahun 1926, Hasbi mendapatkan rekomendasi dari Syekh Muhammad bin Sâlim al-Kalâlî untuk merantau ke Surabaya yang bertujuan agar Hasbi bisa mendalami gagasan-gagasan pembaruan di Perguruan Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan Syekh Ahmad Surkati (1874-1943). Di perguruan tersebut, Hasbi menempuh pendidikan dengan mengambil pelajaran spesialisasi dalam bidang pendidikan dan bahasa Arab sehingga hanya diperlukan satu setengah tahun untuk mendapatkan kemahiran berbahsa Arab.¹⁰

Pada tahun 1928 Hasbi kembali ke Aceh, kemudian membangun madrasah bersama dengan al-Kalâlî yang diberi nama madrasah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Secara administratif madrasah ini tidak memiliki hubungan dengan madrasah Al-Irsyad di Surabaya, tetapi madrasah ini mengikuti kurikulum dan proses belajar

⁸Shiddiqi, 20.

⁹Shiddiqi, 26.

¹⁰Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, 20.

mengajar yang dikembangkan oleh madrasah tersebut. Dalam perkembangannya, madrasah yang didirikan Hasbi bersama dengan al-Kalalî ini kehabisan murid, karena tuduhan bahwa madrasah yang didirikannya tersebut adalah madrasah sesat dan belajar di dalamnya adalah menyesatkan. Tuduhan lainnya, sistem belajar mengajar di madrasah tersebut menerapkan metode ala kolonial, dengan menggunakan bangku dan meja, yang sangat tabu ketika itu. Demikian propaganda yang dihembuskan oleh orang-orang yang tidak menyenangi sikap dan tindakan Hasbi.¹¹

Kegagalan dalam mengembangkan madrasah tidak mengurangi semangat Hasbi untuk mendirikan madrasah baru. Hasbi pun memilih untuk pindah ke Krueng Mane tepatnya ke arah Barat Lhokseumawe demi kesuksesan pendirian madrasah yang akan dibangunnya dan menghindari kemungkinan adanya fitnah lain lagi. Di tempat ini Hasbi mendapatkan bantuan dari *Hulubalang* Krueng Mane bernama Teuku Ubit yang merupakan untuk membangun madrasah yang diberi nama dengan Al-Huda. Kurikulum dan sistem belajar yang digunakan di madrasah ini, seperti madrasah Al-Irsyad yang pernah dibangunnya bersama al-Kalalî di Lhoksumawe. Kendati pada akhirnya madrasah ini pun harus ditutup, disebabkan terkena larangan pemerintah Hindia-Belanda. Hasbi kemudian kembali ke Lhoksumawe dan beralih sejenak dari aktivitas pendidikan ke aktivitas politik. Pada masa Hasbi terjun ke dunia politik, ia menulis sebuah buku yang diberi judul *Penoetoep Moeloet*. Akibat dari tulisannya tersebut yang kritis terhadap pemerintah Hindia-Belanda, Hasbi harus meninggalkan Lhoksemawe

¹¹Ash-Shiddieqy, 26.

dan pindah ke Kutaraja (sekarang Banda Aceh).¹²

Pada tahun 1933 saat Hasbi tiba di Kutaraja, ia mengawali karirnya lagi sebagai seorang pendidik. Hasbi mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh JIB (*Jong Islamietien Bond*), sebuah organisasi perhimpunan pemuda Islam di Aceh dan mengajar di sekolah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) juga MULO (*Meer Uitgereid Lager Onderwijs*) Muhammadiyah. Semenjak kepindahannya ke Kutaraja, selain berprofesi sebagai guru, ia juga mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1938, Hasbi menduduki jabatan Ketua Cabang Muhammadiyah Kutaraja dan pada tahun 1943-1946 ia menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Provinsi Aceh.¹³

Eksistensi Hasbi dalam memimpin Muhammadiyah Aceh, dianggap sebagai saingan oleh orang-orang yang bergabung dalam PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh), yang didirikan pada tahun 1939. Pada bulan Maret 1946 Hasbi disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial yang dimotori oleh PUSPA, disebabkan tuduhan bahwa Hasbi berpihak pada *hulubalang* yang pro Belanda. Akibat penyekapan ini Hasbi harus mendekam di dalam penjara di Kamp Burnitelog Aceh selama kurang lebih satu tahun, lalu pada pertengahan tahun 1947 Hasbi dibebaskan dan diperbolehkan pulang ke Lhoksumawe disebabkan desakan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui A. R. Sutan Mansur, namun masih berstatus sebagai tahanan kota. Kemudian, pada Februari 1948 status tahanan kota Hasbi baru akan dicabut dan dinyatakan bebas dari status tersebut karena

¹²Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 21.

¹³Shiddiqi, 38.

permintaan Pemerintah Pusat melalui Wapres Moehammad Hatta ketika itu.¹⁴

Selama di Aceh, selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah, Hasbi juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam) dan bersama koleganya Hasbi mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Selain itu, Hasbi aktif berdakwah lewat Masyumi (Majelis Syuro Musliman Indonesia) sebagai Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara. Pada 20-25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta, Hasbi hadir sebagai perwakilan dari Muhammadiyah. Pada kongres tersebut Hasbi menyampaikan makalah dengan judul Pedoman Perdjuaan Islam Mengenai Soal Kenegaraan. Dari sinilah, Hasbi diperkenalkan oleh Abu Bakar Aceh dengan Wahid Hashim, seorang Menteri Agama pada masa itu.¹⁵

Setahun setelahnya, Menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen pada PTAIN yang akan didirikan, sehingga Hasbi pun pergi ke Yogyakarta dan menetap di sana. Pada tahun 1960-1972 ia mendapatkan jabatan sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 1962 Hasbi juga ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Darussalam. Selain itu, ia pernah pula memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syar'iah Universitas Sultan Agung di Semarang dan Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta tahun 1963-1968, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.¹⁶

Menjelang wafatnya, Hasbi memperoleh dua gelar doktor (Honoris Causa) sekaligus karena kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan

¹⁴Shiddiqi, 46.

¹⁵Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, 47-48.

¹⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 2: 95.

ketokohnya sebagai ulama, serta jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. Kedua gelar itu ia dapatkan dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷

Pada 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah, dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah, turut memberi sambutan Buya Hamka, dan pada saat pemakaman jenazah Hasbi dilepas oleh Mr. Moehammad Roem sebagai sahabatnya dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, MA atas nama Menteri Agama.¹⁸

C. Karya-Karya Hasbi ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama yang produktif dalam berkarya. Melihat pada sepanjang karir intelektualnya yang telah menghasilkan 73 judul buku yang di dalamnya terdiri dari 142 jilid.¹⁹ Pada tahun 1930 Hasbi ash-Shiddieqy sudah mulai menulis dan tulisan pertamanya adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Karena giatnya dalam menulis, ia bahkan telah menjadi penulis tetap di majalah bulanan seperti *Pedoman Islam* dan *Pandji Islam*

¹⁷Ash-Shiddieqy, *Dinamika Syariat Islam*, 53–54.

¹⁸Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, 63.

¹⁹Shiddiqi, 265.

yang diterbitkan di Medan dari tahun 1939-1940. Adapun karya-karya Hasbi ash-Shiddieq yang lainnya dapat dikategorikan dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Bidang tafsir dan ilmu Al-Qur'an, yaitu Beberapa Rangkaian Ayat (1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1954), Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr (30 juz) (1956), Tafsir al-Bayan (1966), Mu'jizat Al-Qur'an (1966), Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an (1972).
2. Bidang hadis dan ilmu hadis, yaitu Beberapa Rangkuman Hadis (1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954), 2002 Mutiara Hadis, 8 volume (1954-1980), Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, 2 volume (1958), Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964), Koleksi Hadis-hadis Hukum, 11 volume (1970-1976), Rijal al-Hadits (1970), Sejarah Perkembangan Hadis (1973).
3. Bidang fikih dan ushul fikih, yaitu Sejarah Peradilan Islam (1950), Tuntunan Qurban (1950), Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Hukum Islam (1953), Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (1953), Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (*Blood Transfusion*) Dipandang dari Sudut Hukum Islam (1954), Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah (1958), Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961), Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syari'at Islam, Pengantar Ilmu Fiqih (1967), Baitul Mâl Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968), Zakat sebagai Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera (1969), Asas-

asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam (1969), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971), Hukum Antar Golongan dalam Fikih Islam, Perbedaan Mathla' tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa (1971), Ushul Fiqih, Ilmu Kenegaraan dalam Fikih Islam (1971), Beberapa Problematika Hukum Islam (1972), Kumpulan Soal Jawab (1973), Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab-sebab Perbedaan Fahaman Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fiqih Muamalah, Fakta-fakta Keagungan Syari'at Islam (1974), Falsafah Hukum Islam (1975), Fikih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas (1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975), Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976), Pedoman Haji.

4. Bidang Umum, yaitu al-Islam, Pelajaran Sendi Islam, Dasar-Dasar Ideologi Islam, Pedoman Berumah Tangga, Sejarah Peradilan, Sejarah Islam Pemerintahan Abbasiyah, Sejarah Pemerintah Amawiyah Timur, Sejarah dan Perjuangan 40 Pahlawan Utara dalam Islam, Lembaga Pribadi, Problematika Idul Fitri, Pedoman Dzikir dan Doa, Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah, Problematika Bulan Ramadhan, Lapangan Perjuangan Wanita Islam, 'Ulûm Al-Lisan Al-'Arabi (Ilmu-Ilmu Bahasa Arab), Dasar-Dasar Kehakiman dalam Pemerintahan Islam, Gubahan Dzikir dan Doa Istimewa dalam Pelaksanaan Ibadah Haji.

D. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Tafsir An-Nûr ini dikerjakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy sejak tahun 1952-1961 (sembilan tahun) disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid; jilid 1 terdiri dari surah ke 1-4, jilid 2 terdiri dari surah ke 5-10, jilid 3 terdiri dari surah ke 11-23, jilid 4 terdiri dari surah ke 24-41, dan jilid 5 terdiri dari surah ke 42-114. Tafsir An-Nûr diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta pada tahun 1951 dengan jumlah 30 jilid, berarti setiap jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an. Kemudian tahun 2000 di cetak ulang dan di revisi penulisannya. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi Hasbi menuliskan tafsir ialah sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, maka muncullah perhatian untuk menyebarluaskan kebudayaan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya perkembangan Kitabullah, Sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
2. Perlunya penafsiran Al-Qur'an untuk memudahkan pemeluk agama Islam memahami kitab sucinya dengan menjelaskan maksud dan kandungan Al-Qur'an khususnya bagi masyarakat yang minim pengetahuannya akan bahasa Arab.
3. Memurnikan tafsir Al-Qur'an dari para penulis Barat. Menurut Hasbi, para penulis Barat lebih cenderung menuliskan tafsir hanya sebagai suatu pengetahuan bukan sebagai suatu akidah yang mereka pertahankan.

Maka, tentunya hal ini sangat berbeda jauh dengan tafsir yang ditulis oleh para ulama.

4. Memperbanyak karya-karya literatur Islam untuk menghasilkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya agar dapat memahami ayat demi ayat dalam Al-Qur'an.²⁰

E. Sistematika Penulisan Tafsir An-Nûr

Hasbi ash-Shiddieqy mempunyai langkah-langkah sistematik dalam menafsirkan sebuah ayat di antaranya sebagai berikut:

1. Penjelasan Umum tentang Surah

Pertama-tama Hasbi menerangkan secara ringkas beberapa hal mengenai surah yang akan ditafsirkan. Keterangan itu meliputi penamaan surah, sejarah turunnya surah dengan menyebutkan klasifikasi ayat makkiyah dan madaniyah, kandungan isi dengan membuat poin-poin utama pembahasan surah tersebut. Di samping itu, Hasbi juga mengemukakan korelasi surah (*munâsabah al-surah*) dengan surah sebelumnya agar dapat dipahami *munâsabah* antara satu ayat dengan ayat lain.

2. Pengelompokan ayat-ayat sebagai bahan penafsiran

Jumlah ayat-ayat yang dinukil kembali pada tema ayat-ayat tersebut. Terkadang jumlahnya banyak apabila antara ayat satu dengan ayat lainnya mempunyai tema yang sama atau tema yang berkaitan. Terkadang juga

²⁰*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nûr*, 2000, 1: vii.

jumlah ayat yang dinukil hanya sedikit jika tema ayat tersebut tidak berhubungan dengan tema ayat berikutnya.

3. Pemaparan terjemahnya pada awal pembahasan

Setelah memaparkan ayat-ayat secara tema pertama atau ayat perayat, Hasbi juga melengkapi ayat tersebut dengan terjemahnya agar mudah memahami maksud dari ayat yang akan dibahas. Penulisan terjemahnya diletakan berdamping dengan ayat yang dibahas, yakni ayat ditulis di sebelah kanan dan terjemahnya ditulis disebelah kiri. Hal tersebut dilakukan sebab tulisan Arab dimulai dari sebelah kanan, sedangkan tulisan latin atau bahasa Indonesia dari sebelah kiri.

4. Penafsiran ayat dengan memotong-motong ayat dalam bentuk tulisan latin

Sebelum menafsirkan ayat, Hasbi terlebih dahulu melakukan pemotongan ayat dalam bentuk tulisan latin ini dan dibarengi dengan penulisan potongan terjemahannya juga.

5. Menyimpulkan hasil penafsiran dari setiap ayat atau beberapa ayat

Dalam tiap-tiap kelompok ayat dalam satu surah yang ditafsirkan oleh Hasbi, dia selalu menyuguhkan kesimpulan dari penafsirannya tersebut dalam bab khusus pada bagian akhir. Pemberian kesimpulan dalam setiap kelompok ayat yang sudah ditafsirkannya akan dijumpai dalam setiap pembahasan atau tafsiran kelompok ayat. Hal ini Hasbi lakukan dengan tujuan supaya pembacanya dapat dengan mudah mamahami tujuan pokok dari ayat tersebut.

6. Penafsiran dengan ayat lain

Dalam beberapa ayat, Hasbi menafsirkan ayat dengan menggunakan ayat lain yang sama obyek pembahasannya dengan memberikan *footnote* (catatan kaki). Penggunaan *footnote* ini bertujuan untuk memberikan keterangan ayat-ayat yang berada satu tema dengan ayat yang ditafsirkan atau yang memiliki keterkaitan erat dengan ayat tersebut sehingga memudahkan para pembacanya dalam mengumpulkan ayat-ayat dalam satu tema sehingga terjalin penafsiran antar ayat.

7. Penafsiran ayat dengan hadis

Sebagaimana penafsiran ayat dengan ayat, Hasbi juga terkadang menggunakan hadis dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

F. Metode dan Corak Tafsir An-Nûr

1. Metode Tafsir An-Nûr

Metode penafsiran yang digunakan oleh Hasbi ash-Shiddieqy dalam menulis Tafsir An-Nûr tersebut jika dilihat dari sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan maka metode yang digunakan adalah metode *tahlilî* (analitis) yang menafsirkan berdasarkan susunan Mushâf 'Utsmâni, mulai surah al-Fâtihah sampai surah al-Nâs. Adapun jika dilihat dari sumber penafsiran²¹, maka metode yang digunakan adalah merujuk kepada *tafsîr bi al-ma'tsûr* dan *tafsîr bi al-ma'qûl*, selain menyarikan kitab-kitab tafsir induk seperti *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr Al-Manâr*, *Tafsîr Al-Qâsimî*, *Tafsîr Al-Marâghi*, maupun *Tafsîr*

²¹Muh. Makhrus Ali Ridho, "Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin Sampai Tartib Ayat)", *Jurnal Studi Islam* 13, No. 2, Desember 2019, 180 dan 182.

Al-Wâdhih.²² Penggunaan metode tafsir *bi al-ma'tsûr* dapat dilihat pola dan model Hasbi dalam menafsirkan surah al-Baqarah/2: 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.²³

Pada terjemahannya, setelah kalimat “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib” kata Hasbi, baca surah al-Mulk/67: 12 “*sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya dengan tanpa melihatnya akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar*” dan Yâsîn/36: 11 “*dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tanpa melihat-Nya*”, dari kedua ayat tersebut dapat diketahui bahwa yang gaib itu ialah Zat Allah, juga malaikat, hari kiamat, hari kahirat, kebangkitan dan berhimpun di padang mahsyar dan hari perhitungan.

Kemudian, “*menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki*” kata Hasbi baca Q.S. al-Baqarah/2: 195 “*berinfaklah di jalan Allah*”, Q.S. al-Q.S. Taubah/9: 103 “*ambillah zakat dari harta mereka guna menyucikan dan membersihkan mereka*”, Q.S. al-‘Ankabût/29: 45 “*tegakkanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar*”, pada awal-awal ayat surah al-Sajadah, surah Luqman dan surah al-Mu’minûn. Ayat-ayat ini dapat dilihat pada bagian *footnote* kitab tersebut.²⁴

²²Mustopa, “Prof. Dr. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nûr,” diakses 5 Juli 2023, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/prof-dr-teungku-muhammad-hasbi-ash-shiddieqy-dan-tafsir-al-qur-an-al-majid-an-nûr>.

²³Al-Qur’an dan Terjemahannya.

²⁴Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nûr*, 2000, 1: 34.

Adapun penggunaan metode penafsiran *bi al-ma'qûl/al-ra'yi* dapat dilihat pola dan modelnya dalam surah al-Baqarah/2: 5.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Mereka yang memiliki sifat-sifat sebagaimana telah diterangkan pada ayat-ayat sebelumnya itulah (beriman pada yang gaib, menegakkan salat, menginfakkan sebagian harta, dan iman kepada kitab-kitab-Nya), orang-orang yang senantiasa mendapat cahaya petunjuk (*nûr hidayah*), dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan di dunia dan di akhirat.

Ulâ ika = itulah mereka. Mereka yang dalam ayat ini disebut dua kali, maksudnya adalah para mukmin, baik yang berasal dari ahlul kitab maupun yang selainnya. Pengulangan kata ganti mereka (*ulâ ika*) sampai dua kali juga menunjukkan bahwa memiliki sifat-sifat seperti telah disebutkan itu akan membawa mereka memperoleh dua keutamaan, yaitu petunjuk Ilahi dan kemenangan (keberuntungan). Sebenarnya, satu keutamaan saja sudah cukup, apalagi jika bisa memiliki keduanya.

Firman Allah "*mereka tetap dalam petunjuk*", memberi pengertian bahwa mereka memperoleh dan memiliki petunjuk yang sempurna. Hal ini bisa dipahami dari fase *'alâ hudan* = dalam petunjuk, yang kami interpretasikan tetap dalam petunjuk dan dapat mempergunakan dengan sebaik-baiknya.²⁵

²⁵Ash-Shiddieqy, 1:40.

2. Corak Tafsir An-Nûr

Corak penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy, di antaranya bercorak *adabî ijtimâ'î*. Hal ini dapat dilihat pada latar belakang penulisan Tafsir An-Nûr. Pada waktu itu Hasbi mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang ada dalam bentuk Kitab Tafsir. Selain itu, penafsiran juga terkadang menggunakan corak lain seperti akidah, fikih, tasawuf, dan lain sebagainya. Jadi, ketika mencermati Tafsir An-Nûr karya Hasbi ash-Shiddieqy secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa tafsir ini bercorak umum karena tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu. Tidak juga terlihat adanya corak yang dominan dan menjadi ciri khusus pada kitab tafsir ini. Penjelasan Hasbi juga tidak memihak dan bersifat netral, karena dikhususkan pada bidang tertentu akan membuat para pembaca keluar dari bidang tafsir.